



Indonesian Diathesis System in Tempo

Sistem Diatesis Bahasa Indonesia dalam Berita Tempo

Dewi Puji Lestari¹; Herpindo²; Muhammad Daniel Fahmi Rizal³

¹Universitas Tidar, email: dewi.puji.lestari@students.untidar.ac.id

²Universitas Tidar, email: herpindo@untidar.ac.id

³Universitas Tidar, email: daniel@untidar.ac.id

Received: 23 Mei 2025

Accepted: 12 Juni 2025

Published: 14 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7074>

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana sistem diatesis bahasa Indonesia dalam berita *Tempo.co*, dan proses bentuk aliansi gramatikalnya. Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak-catat dan dianalisis menggunakan metode agih pada penggunaan konstruksi aktif, pasif, ergatif, dan antipasif. Sumber data penelitian diambil dari portal berita daring *Tempo.co* edisi Oktober 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan diatesis aktif dengan bentuk verba transitif yang diikuti markah {*meN-*}, Zero (\emptyset), {*meN-/-kan*}, {*meN-/-i*}, {*ke-/-an*}, {*-kan*}, dan verba intransitif dengan markah {*meN-*}, Zero (\emptyset), {*ber-*}, serta diatesis pasif dengan bentuk verba transitif diikuti {*di-*}, {*di-/-kan*}, {*ter-*} dan verba intransitif dengan markah {*di-i*}, {*ber*}. Selain itu, diatesis ergatif dengan perilaku transitif yang diikuti markah {*ter-*}, Zero (\emptyset), {*-nya*}, {*ke-/-an*}, {*meN-*}, dan bentuk perilaku intransitif dengan markah {*meN-/-i*} dengan perilaku sintaksis transitif, serta antipasif dengan perilaku intransitif yang ditandai markah {*ter-*} dan transitif dengan markah {*meN-*}. Dengan kata lain, penggunaan diatesis dalam berita *Tempo.co* bertujuan untuk menekankan peran subjek atau pelaku pada fokus informasi berita, menjaga objektivitas serta menghindari adanya ambiguitas.

Kata kunci: *aliansi gramatikal, diatesis, ergatif, antipasif*

Abstract

The purpose of this study is to describe how the Indonesian diathesis system in Tempo.co news, and the process of grammatical alliance forms. The data of this research is collected using the simak-catat method and analyzed using the agih method on the use of active, passive, ergative, and antipassive constructions. The source of the research data is taken from the October 2024 edition of Tempo.co online news portal. The results of this study show active diathesis with transitive verb forms followed by markers {meN-}, Zero (\emptyset), {meN-/-kan}, {meN-/-i}, {ke-/-an}, {-kan}, and intransitive verbs with markings {meN-}, Zero (\emptyset), {ber-}, as well as passive diathesis with transitive verb forms followed by {di-}, {di-/-kan}, {ter-} and intransitive verbs with markings {di-i}, {ber}. In addition, ergative diathesis with transitive behavior followed by {ter-}, Zero (\emptyset), {his}, {ke-/-an}, {meN-}, and intransitive behavior forms with {meN-/-i} markings with transitive syntactic behavior, as well as antipassive with intransitive behavior marked with {ter-} and transitive with {meN-} markings. In other words, the use of diathesis in Tempo.co news aims to emphasize the role of the subject or actor in the focus of news information, maintain objectivity and avoid ambiguity.

Keywords: *grammatical alliance, diathesis, ergative, antipassive*

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa pada akun *Instagram* @narabahasa pada 7 September 2024 mengunggah sebuah kutipan “Toni ingin mencium Tini”. Kutipan tersebut membuka wacana mengenai konstruksi pasif dari bahasa Indonesia. Kalimat “Toni ingin mencium Tini”, pada dasarnya menempatkan *Toni* sebagai subjek (agen) yang melakukan tindakan “*mencium*” pada *Tini* sebagai objek (pasien). Dalam perspektif tipologi bahasa, kalimat tersebut tidak memiliki markah dengan prefiks {*di-*}, {*ter-*}, {*ber-*}, dan {*-kan*} yang menunjukkan bentuk pasif dan lebih merujuk pada sistem nominatif akusatif dalam bentuk aktif. Selain itu, perubahan kalimat dalam bentuk pasif akan memberikan dampak pada makna asli karena pengaruh adanya verba mental “*ingin*” yang menandakan keinginan agen untuk melakukan aksi pada objek. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perubahan kalimat dalam bentuk pasif, yaitu “Toni ingin dicium Tini” yang menandakan seolah-olah Tini yang memiliki keinginan.

Fakta-fakta yang muncul dan pemahaman yang kurang memadai pada bahasa yang beraliansi (persekutuan) gramatikal yang begitu kompleks dalam bahasa Indonesia, menjadikan bahasa ini tidak hanya berada pada satu sistem diatesis saja, melainkan memiliki diatesis yang kompleks. Hal ini mulanya pernah disinggung oleh Kridalaksana (1988) yang menyatakan bahwa potensi kehadiran tipologi lain akibat adanya kendala morfologis pada verba dalam bahasa Indonesia.

Perlu disadari, penggunaan konstruksi bahasa Indonesia yang umum dijumpai adalah sistem nominatif akusatif yang dilihat pada konstruksi aktif dan pasif seperti permasalahan sebelumnya. Tidak banyak yang melihat potensi tipologi bahasa ergatif absolutif yang memiliki turunan diatesis anti-pasif dalam menganalisis klausa (Herpindo & Yusdi, 2021). Tipologi kesemestaan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Artawa (2020), Jufriзал (2008), Dixon (1994), Comrie (1989) tidak hanya merujuk kepada paradigma nominatif akusatif, melainkan adanya potensi kemunculan diatesis lain yaitu Ergatif. Sebuah bahasa memiliki aliansi tata bahasa yang dikenal sebagai sistem akusatif. Secara sintaksis, sistem akusatif terjadi karena argumen tunggal dalam klausa intransitif suatu bahasa (S) dianggap sama dengan argumen agen (A) dari klausa transitifnya, sedangkan argumen pasien (P) dari klausa transitif diperlakukan secara berbeda. Sementara itu, bahasa dengan sistem ergatif adalah bahasa yang sistem aliansi tata bahasanya menganggap S sama dengan P, sementara memperlakukan A secara berbeda. Bahasa dengan sistem aktif memiliki sistem aliansi tata bahasa di mana satu kelompok S sama dengan A dan kelompok S lainnya sama dengan P.

Jika merujuk pada pola di atas, idealnya dalam sistem ergatif, bahasa Indonesia tidak dapat kembali ke dalam bentuk pasif karena pada dasarnya bukan penjabaran dari bentuk aktif. Ergatif berbeda dengan bentuk pasif karena memiliki integrasi agen yang lebih tinggi daripada bentuk pasif, serta konstruksi ini tidak memiliki markah (Artawa, 2020). Dalam pendekatan ergatif, perlu dipahami beberapa konsep dasar bagaimana fungsi ergatif dan anti-pasif yaitu, verba transitif yang memiliki peluang untuk membentuk klausa ergatif absolutif, serta verba intransitif yang cenderung tidak bermarkah (Herpindo & Yusdi, 2021).

Verba transitif ditandai dengan subjek (agen) sebagai ergatif, dan objek sebagai absolutif. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan “Toni ingin mencium Tini”, Toni (ergatif) dan Tini (absolutif). Dalam sistem anti-pasif, agen dalam verba transitif berfungsi sebagai subjek dalam verba intransitif dengan menghilangkan objek sehingga bentuk kalimat cenderung berfokus pada agen yang melakukan tindakan tanpa melibatkan objek secara langsung, yaitu dengan mengadaptasi bentuk kalimat menjadi “Toni ingin mencium”. Kalimat tersebut tidak mengungkapkan Tini selaku objek, namun makna dari awal kalimat yang mencerminkan subjek (agen) berkeinginan melakukan suatu tindakan tetap utuh.

Riset perbandingan adjektiva dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda dengan analisis tipologi sintaksis yang dilakukan oleh (Pujiati, 2017). Penelitian ini mengkaji aspek sintaksis bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda, dengan penekanan pada urutan kata tingkat dan kata sifat dengan menyelidiki persamaan dan perbedaan antara urutan kata, perbandingan superlatif, dan struktur ekuatif dari berbagai bahasa. Penelitian ini menemukan perbedaan dan kesamaan dalam urutan kata tingkat dan kata sifat, terutama dalam konstruksi komparatif, superlatif, dan ekuatif, di ketiga bahasa tersebut, tetapi belum menjelaskan secara terperinci terkait tipologi yang memungkinkan penanda morfologis pada lintas bahasa yang diteliti terlihat secara jelas. Hal ini seperti yang dikemukakan Corbett (2015) bahwa hubungan antara tipologi, morfologi, dan sintaksis dapat disandingkan untuk menentukan jenis tipologi bahasa ini apakah akusatif, ergatif, atau campur.

Penelitian lain yaitu penelitian dengan judul “Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia Kajian Tipologi Linguistik” yang dilakukan oleh Artawa (2020). Penelitian ini mengkaji tentang bahasa Indonesia yang memiliki dua jenis pasif, yaitu pasif *{di-}* dan pasif pronominal, yang membuktikan bahwa diatesis aktif lebih ditandai dalam bahasa Indonesia daripada diatesis pasif. Penelitian ini menyoroti perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif, kata kerja transitif dan intransitif, serta peran sufiks maupun prefiks dalam membentuk struktur tata bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa kalimat pasif bukanlah struktur turunan melainkan struktur dasar dalam bahasa Indonesia, di mana diatesis pasif akan muncul dalam bentuk kata kerja dasar sedangkan diatesis aktif ditandai dengan imbuhan *{meng-}*. Hasil dari penelitian ini adalah kategori dari tipologi akusatif dan ergatif tidak terpenuhi dalam bahasa Indonesia, di mana diatesis aktif lebih bermarkah dibandingkan dengan diatesis pasif. Penelitian ini menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia kalimat aktif selalu ditandai dengan awalan *{meng-}* dan kalimat pasif memiliki dua bentuk, yaitu pasif *di-* dan ‘pasif pronominal yang memiliki bentuk dasar kata kerja. Penelitian ini menyoroti perbedaan antara kata kerja transitif dan intransitif serta peran sufiks dan prefiks dalam membentuk struktur tata bahasa.

Artikel yang ditulis oleh Herpindo & Yusdi (2021) dengan judul “Ergatifitas Dalam Pemberitaan Kebakaran Gedung Kejaksaan Agung”. Penelitian ini mengkaji konstruksi ergatif pada laporan berita bahasa Indonesia dalam media Kompas.Com. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi penanda morfologis yang terkait dengan konstruksi ergatif dan antipasif. Penelitian ini menguraikan penggunaan konstruksi ergatif dalam konteks pemberitaan di media Indonesia dan menunjukkan bahwa konstruksi ergatif memungkinkan objek untuk diperlakukan sebagai inti klausa dengan pola sintaksis tertentu dengan mengubah fokus dari agen ke pasien. Selain itu, semua transitif berposisi setelah subjek dan secara morfologis tidak memiliki markah *meN* adalah ergatif anti pasif. Ergatif pada pemberitaan kebakaran dimarkahi dengan transitif + bentuk ergatif yang tidak berpenanda (*K§*), intransitif + (*K§*), dan intransitif + *ke-an*.

Beberapa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki kajian dengan analisis sistem penandaan diatesis dan karakteristik tipologi dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikembangkan dengan fokus pada karakteristik tipologi bahasa Indonesia dan implikasinya.

LANDASAN TEORI

Dalam konteks linguistik, tipologi adalah klasifikasi bahasa atau komponen bahasa berdasarkan karakteristik formal yang sama (Whaley, 1997). Teknis tipologi sejak awal telah masuk ke dalam linguistik dan merujuk pada pengelompokan bahasa berdasarkan tata kata dan kalimatnya yang khas. Artawa & Jufrizal (2018) mendefinisikan tipologi linguistik sebagai satu di antara teori kajian linguistik yang kajiannya didasarkan pada data dan sistem struktur bahasa yang alami.

Bentuk kajian tipologi linguistik awal mulanya merupakan kajian yang mengelompokkan fitur-fitur struktural bahasa yang saling berhubungan seperti tipologi Greenberg yang mengelompokkan bahasa berdasarkan tata urutan kata subjek, objek, verba yang lazim, yaitu S-O-V, S-V-O, V-O-S, O-V-S. Hasil kajian Greenberg inilah yang menghasilkan pengelompokan bahasa yang disebut tipologi bahasa. Tipologi bahasa digunakan sebagai penyebutan kelompok-kelompok bahasa yang memiliki ciri-ciri struktur gramatikal sama atau hampir sama. Bahasa akusatif, ergatif, dan aktif merupakan sebutan untuk tipologi bahasa (Croft, 1993; Jufriзал dkk., 2015).

Ada tiga proposisi penting yang dalam tipologi, yaitu: (1) tipologi digunakan sebagai perbandingan lintas bahasa, (2) tipologi mengklasifikasikan bahasa maupun aspek bahasa, dan (3) tipologi memeriksa fitur formal bahasa (Whaley, 1997). Proposisi inilah yang menjadi dasar kajian tipologi linguistik untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan sistem dan kaidah bahasa secara alami.

Diatesis merupakan perpaduan bentuk-bentuk gramatikal disertai dengan peran semantis yang menyertai pemarkah (Jufriзал dkk., 2015). Lyons (1995, hal. 365) mengungkapkan, istilah diatesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “keadaan”, “disposisi”, atau “fungsi”. Sedangkan dalam gramatika Inggris, diatesis lebih dikenal dengan voice, yaitu sebagai sub-kategori makna yang menunjukkan hubungan antara partisipan dengan aksi (Rosadi, 2019). Begitu pula, Kridalaksana (2009, hal. 49) menyatakan bahwa diatesis merupakan kategori dalam gramatikal yang ditunjukkan oleh hubungan partisipan dengan subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Pada umumnya, kajian lintas-bahasa menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di dunia memiliki strategi sistem diatesis.

Dalam tipologi bahasa, sistem diatesis dirumuskan sebagai akusatif dengan sistem diatesis aktif dan pasif, serta ergatif dengan sistem diatesis ergatif dan diatesis antipasif yang kemungkinan dapat berdiatesis pasif dan bahasa dengan sifat aktif-statif yang tidak berdiatesis (Verhaar, 2012, hal. 223). Pada nominatif-akusatif, pertentangan pasif-aktif merujuk pada hubungan partisipan klausa (argumen) menunjukkan dalam diatesis aktif, subjek berperan mempengaruhi yang lain. Sedangkan, dalam diatesis pasif subjek berperan sebagai sasaran atau pasien dari perbuatan (Shibatani, 1988; Jufriзал dkk., 2015). Selain itu, diatesis pasif dan antipasif merupakan konstruksi turunan dari konstruksi dasar aktif dan ergatif, sedangkan konstruksi berdiatesis pasif merupakan turunan dari bahasa akusatif sementara antipasif turunan dari ergatif (Jufriзал dkk., 2015).

Sistem aliansi gramatikal merupakan kecenderungan persekutuan gramatikal dalam antar klausa pada satu bahasa secara tipologis, apakah persekutuan tersebut $S=A, \neq P$, atau $S=P, \neq A$, atau $S_a=A$, $S_p=P$ atau sistem yang lainnya. Dixon (1994), menyatakan sistem aliansi gramatikal dalam menentukan tipologi gramatikal dibagi menjadi tiga, yaitu sistem akusatif, ergatif, dan bahasa aktif.

Secara sintaksis, suatu bahasa yang memiliki aliansi gramatikal disebut akusatif apabila satu-satunya argumen dalam klausa intransitif (S) bahasa tersebut diperlakukan sama dengan argumen agen (A) klausa transitifnya, dan perlakuan berbeda diberikan pada argumen pasien (P) klausa transitif. Sementara itu, dikatakan ergatif apabila perlakuan S sama dengan P, dan perlakuan berbeda diberikan pada A. Sedangkan, pada bahasa yang sistem aliansi gramatikalnya memperlihatkan sekelompok S sama dengan A dan sekelompok S lain sama dengan P, maka bahasa tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bahasa dengan sistem aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif dengan pendekatan tipologi bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menandai hasil penelitian yang bersangkutan dengan pandangan peneliti terhadap ada atau tidaknya penggunaan bahasa

dibandingkan dengan secara bertahap menandai cara penanganan bahasa (Sudaryanto, 2015). Adapun teknik lanjutan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak data, yang mana peneliti tidak dilibatkan secara langsung dalam menentukan unsur pembentuk dan pemunculan calon data, peran peneliti dalam teknik ini ialah sebagai pemerhati calon data yang terbentuk dan muncul dari fenomena kebahasaan yang ada di luarnya (Sudaryanto, 2015).

Sementara itu, untuk analisis data peneliti menggunakan metode padan dan metode agih, serta diikuti teknik PUP yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang menentukan makna kalimat dalam teks. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik BUL yang diperuntukkan untuk mengurai satuan bahasa menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Penelitian ini menggunakan metode penyajian hasil analisis data informal dan metode formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemarkah Diatesis Bahasa Indonesia dalam Berita Daring Tempo.co

Analisis terhadap sistem diatesis Bahasa Indonesia dalam berita *Tempo.co* dan penentuan akusatif dan ergatif bahas Indonesia dalam berita daring *Tempo.co* ditentukan oleh unsur morfologis. Dixon (1994) mengistilahkannya dengan kendala morfologis yang dapat dibatasi pada sejauh mana pola sintaksis dapat diwujudkan. Selanjutnya temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan diatesis nominatif akusatif secara morfologis apabila A (agen) pada kalimat intransitif dan O (objek) pada kalimat transitif diperlakukan berbeda. Dalam konstruksi ergatif, ditemukan argumen verba transitif (P) dimarkahi sama dengan argumen intransitif. Pemarkah atau kendala morfologis yang muncul dalam pembentukan konstruksi nominatif akusatif dan ergatif absolutif ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Pemarkah Diatesis Bahasa Indonesia dalam Berita Daring *Tempo.co* edisi Oktober 2024

| Diatesis | Konstruksi Tipologi | Pemarkah | Perilaku Sintaksis |
|----------|---------------------|----------------------|--------------------|
| Aktif | Nominatif-Akusatif | $\{meN-\}$ | Transitif |
| | | $Zero \{\emptyset\}$ | Transitif |
| | | $\{meN--kan\}$ | Transitif |
| | | $\{meN--i\}$ | Transitif |
| | | $\{ke--an\}$ | Transitif |
| | | $\{-kan\}$ | Transitif |
| | | $\{meN-\}$ | Intransitif |
| Pasif | Ergatif Absolutif | $\{di-\}$ | Transitif |
| | | $\{di-/kan\}$ | Transitif |
| | | $\{ter-\}$ | Transitif |
| | | $\{di-/i\}$ | Intransitif |
| | | $\{ber-\}$ | Intransitif |
| Ergatif | Ergatif Absolutif | $\{ter-\}$ | Intransitif |
| | | $Zero \{\emptyset\}$ | Intransitif |
| | | $\{-nya\}$ | Intransitif |
| | | $\{ke--an\}$ | Intransitif |
| | | $\{meN-\}$ | Intransitif |
| | | $\{meN--i\}$ | Transitif |

| | | |
|-----------|---------------|-------------|
| Antipasif | <i>{ter-}</i> | Intransitif |
| | <i>{meN-}</i> | Transitif |

Berdasarkan tabel 1.1 pemarkah diatesis bahasa Indonesia dalam berita daring Tempo.co ditemukan beberapa markah di setiap konstruksi tipologi dengan perilaku sintaksis yang berbeda berdasarkan kategori diatesisnya, seperti pada kategori diatesis aktif yang memiliki pemarkah *{meN-}*, *Zero {ø}*, *{meN--kan}*, *{meN--i}*, *{ke--an}*, *{-kan}* dengan perilaku sintaksis transitif, dan pemarkah *{meN}*, *Zero {ø}*, *{ber-}* dengan perilaku sintaksis intransitif. Sementara itu, diatesis pasif memiliki pemarkah *{di-}*, *{di-/kan}*, *{ter-}* dengan perilaku sintaksis transitif, dan pemarkah *{di-/i}*, *{ber}* dengan perilaku sintaksis intransitif. Adapun diatesis ergatif dengan pemarkah *{ter-}*, *Zero {ø}*, *{-nya}*, *{ke--an}*, *{meN-}* dengan bentuk perilaku sintaksis intransitif, dan pemarkah *{meN--i}* dengan perilaku sintaksis transitif, serta antipasif dengan perilaku intransitif yang ditandai dengan markah *{ter-}* dan transitif dengan markah *{meN-}*. Lebih lanjut, pengaruh pemarkah pada verba yang memiliki peran predikat dalam kaitannya dengan sistem tipologi subjek (S), agen (A), dan pasien (P) dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Pemarkah pada Verba Predikat dalam Kaitannya dengan Sistem Tipologi Semantis

| Diatesis | Tipologi | Pemarkah | Sistem Tipologi |
|-----------|--------------------|-------------------|-----------------|
| Aktif | Nominatif Akusatif | <i>{meN-}</i> | S=A≠P |
| | | <i>Zero {ø}</i> | |
| | | <i>{meN--kan}</i> | |
| | | <i>{meN--i}</i> | |
| | | <i>{ke--an}</i> | |
| | | <i>{-kan}</i> | |
| Pasif | | <i>{ber-}</i> | S=P≠A |
| | | <i>{di-}</i> | |
| | | <i>{di-/kan}</i> | |
| | | <i>{ter-}</i> | |
| | | <i>{di-/i}</i> | |
| Ergatif | Ergatif Absolutif | <i>{ber}</i> | S=P≠A |
| | | <i>{ter-}</i> | |
| | | <i>Zero {ø}</i> | |
| | | <i>{-nya}</i> | |
| | | <i>{ke--an}</i> | |
| Antipasif | | <i>{meN-}</i> | S=A≠P |
| | | <i>{meN--i}</i> | |
| | | <i>{ter-}</i> | |

Berdasarkan tabel 1.2 pemarkah verba predikat dalam kaitannya dengan sistem tipologi semantis dalam berita *Tempo.co* ditemukan bahwa pada diatesis aktif, verba predikat yang diikuti oleh pemarkah *{meN-}*, *Zero {ø}*, *{meN--kan}*, *{meN--i}*, *{ke--an}*, *{-kan}*, dan *{ber-}* memiliki sistem tipologi S=A≠P, yaitu subjek (S) diperlakukan sama dengan agen (A) dan objek (O) yang memiliki peran pasien (P) diperlakukan berbeda atau tetap berada pada posisinya sebagai penerima tindakan verba. Sedangkan, dalam diatesis pasif

verba predikat diikuti oleh pemarkah $\{di-\}$, $\{di-/-kan\}$, $\{ter-\}$, $\{di-/-i\}$, dan $\{ber\}$ memiliki sistem tipologi $S=P\neq A$, yang disebabkan oleh peralihan fungsi objek (O) sebagai subjek (S) sehingga subjek (S) dalam konstruksi ini berperan juga sebagai pasien yang mengalami tindakan akibat verba. Sementara itu, pada diatesis ergatif verba predikat diikuti oleh pemarkah $\{ter-\}$, $Zero \{\emptyset\}$, $\{-nya\}$, $\{ke--an\}$, $\{meN-\}$, dan $\{meN--i\}$ memiliki sistem tipologi yang sama dengan diatesis pasif, yaitu $S=P\neq A$. Dalam diatesis ergatif subjek (S) diperlakukan seperti pasien (P), karena adanya verba predikat yang tidak diikuti oleh objek langsung maupun objek yang tidak diperlihatkan secara eksplisit. Adapun diatesis antipasif yang verba predikatnya diikuti oleh pemarkah $\{ter-\}$, dan $\{meN-\}$ dengan sistem tipologi yang sama dengan diatesis aktif, yaitu $S=A\neq P$ yang mana subjek (S) diperlakukan sama dengan agen (A) tetapi objek selaku pasien (P) tidak ditampilkan secara eksplisit. Hal ini berbanding terbalik dengan diatesis pasif yang objeknya atau pasien (P) dimunculkan secara eksplisit.

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 konstruksi diatesis dipengaruhi oleh peran morfologis, sintaksis dan semantis yang mempengaruhi struktur kalimat, keadaan argumen, dan makna dalam konteks berita. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan hasil penelitian berikut.

a. Diatesis Pasif

Sneddon dkk., (2010) menyatakan terdapat dua bentuk pasif dalam BI yang berbeda, yaitu bentuk tipe pasif satu dan tipe pasif dua. Kedua tipe pasif tersebut ditentukan oleh aktor maupun agen (A) dalam kalimat aktif. Bentuk pasif tipe satu ditandai dengan penggunaan prefiks $\{di-\}$ pada verba yang disertai agen (A) eksplisit dengan diikuti preposisi *oleh*. Pada konstruksi ini status sintaksis sepadan antara subjek pada kalimat aktif dan subjek pada kalimat pasif (S), serta objek (O) yang berpindah sebagai subjek pasif. Lebih lanjut dapat dilihat pada data berikut.

Data (1)

Warga Bosnia dievakuasi dari rumah
 NOM Vtr Pasif Prep

Berdasarkan data (1), frasa *Warga Bosnia* (NOM) secara gramatikal adalah subjek (S) yang diikuti verba (V) *dievakuasi* sebagai predikat, dan frasa preposisional *dari rumah* sebagai keterangan untuk menunjukkan tempat. Secara semantis subjek (S) berperan sebagai pasien atau penerima tindakan. Verba *dievakuasi* merupakan bentuk pasir dari verba transitif mengevakuasi, serta proses morfologis dari verba dasar *evakuasi* yang mengalami imbuhan prefiks $\{di-\}$ untuk menunjukkan tindakan impersonal. Meskipun struktur pelaku tidak disebut secara eksplisit, tetapi peran verba dalam kalimat ini masih mempertahankan valensinya sebagai verba transitif, karena melibatkan agen (A) dan pasien (P). Jika ditinjau dalam konstruksi aktif frasa *Warga Bosnia* berperan sebagai objek langsung yang dalam hal ini merupakan akusatif, yang kemudian terjadi pola alih peran sintaksis di mana subjek pada kalimat aktif dan kalimat pasif berbagi status gramatikal yang sama, yaitu sebagai subjek (S) dan objek (O) pada kalimat aktif menjadi subjek (S) pasif. Selain itu, frasa preposisional berfungsi sebagai keterangan lokatif yang menunjukkan asal kejadian tindakan. Secara keseluruhan, konstruksi pada data (1) memperlihatkan adanya hubungan sintaksis antar unsur kalimat secara jelas dan predikat pasif sebagai pusat struktur yang diikuti subjek sebagai pasien dan frasa preposisional yang berfungsi sebagai pelengkap makna kalimat.

Proses bentuk aliansi gramatikal yang terjadi pada data tersebut mencerminkan prinsip dasar konstruksi nominatif akusatif, yaitu status sintaksis yang sepadan antara subjek pada kalimat aktif dan subjek pada kalimat pasif (S), serta objek (O) yang berpindah sebagai subjek pasif. Sejalan dengan temuan Artawa (2020), yang menyatakan bahwa dalam konstruksi pasif terjadi peralihan peran sintaksis pasien (O) menjadi subjek (S), dan secara morfologis keberadaan konstruksi pasif biasanya ditandai dengan kehadiran prefiks *{di-}*.

Data (2)

| | | | |
|---------------------------|-------------|--------------|-----------------|
| <u>Operasional Sritex</u> | <u>akan</u> | <u>tetap</u> | <u>berjalan</u> |
| NOM | Modal | Adv | Vintr |

Berdasarkan data (2), frasa *operasional Sritex* (NOM) secara fungsi memiliki peran subjek yang diikuti predikat verba intransitif *berjalan* yang berasal dari bentuk verba dasar *jalan* dan kemudian dimarkahi oleh prefiks *{ber-}*, yang secara umum menandai tindakan subjek secara mandiri. Secara semantis, kalimat *operasional Sritex* tidak secara aktif bertindak secara sendirinya, melainkan telah mengalami suatu keadaan akibat keputusan dari pihak (agen) yang tidak disebutkan secara eksplisit. Dalam kasus ini, subjek berperan sebagai pasien, yaitu dikenai keadaan akibat suatu tindakan. Meskipun predikat *berjalan* merupakan verba intransitif yang tidak diikuti oleh objek, tetapi strukturnya masih dapat dianalisis sebagai bagian dari konstruksi pasif non-kanonik, lebih tepatnya pasif zero, yaitu prefiks *{di-}* pada predikat menghilang karena predikat yang hadir memiliki sufiks *{-kan}*. Jika konstruksi kalimat data (2) diubah ke bentuk pasif eksplisit, kalimat tersebut berubah sebagai berikut.

| | | | |
|---------------------------|-------------|--------------|-------------------|
| <u>Operasional Sritex</u> | <u>akan</u> | <u>tetap</u> | <u>dijalankan</u> |
| NOM | Modal | Adv | Vintr |

Dalam bentuk konstruksi tersebut, peran agen (A) menjadi lebih eksplisit dan verba berubah bentuk pasif karena dimarkahi oleh prefiks *{di-}*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur aslinya telah terjadi alih peran sintaksis implisit, yaitu subjek pada kalimat aktif berubah menjadi agen tersembunyi dalam kalimat pasif, dan objek pasif mengalami perpindahan posisi ke subjek pasif. Oleh karena itu, data (2) mencerminkan adanya strategi gramatikal pasif zero yang secara struktural tetap mempertahankan dasar prinsip nominatif akusatif, yaitu kesepadanan pada status sintaksis objek dalam kalimat aktif dengan subjek dalam kalimat pasif.

b. Diatesis Aktif

Pada bahasa bertipe akusatif, diatesis aktif adalah struktur dasar yang menggambarkan suatu tindakan. Artawa & Jufrizal (2018) mengungkapkan bahwa diatesis aktif merupakan bentuk di mana subjek transitif (A) diikuti oleh verba aktif yang biasanya dimarkahi morfem *{meN-}*, serta diikuti oleh objek langsung yang memiliki peran sebagai pasien (P). Persekutuan gramatikal yang terjadi pada konstruksi kalimat diatesis aktif dilihat pada subjek kalimat aktif (A) dan subjek pada kalimat intransitif (S) yang dianggap setara dan diperlakukan sama, serta posisi objek (O) yang tetap berada diposisi sama, yaitu non-subjek. Lebih lanjut dapat dilihat pada data berikut.

ditandai dengan ciri nominatif maupun akusatif, (c) adanya konstruksi nomina. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam analisis data berikut.

Data (5)

Dia terbangun
3TG ERG+Vintr

Pada data (5) prefiks *{-ter}* yang melekat pada intransitif termasuk dalam konstruksi ergatif. Subjek dia mengalami perintah verba terbangun. Meskipun dia berperan sebagai subjek, tetapi dalam peran theta (K§) secara semantis dia adalah pasien. Verba terbangun terbentuk akibat proses afiksasi *{ter-}* pada verba intransitif bangun yang membuat nuansa ketidaksengajaan. Konstruksi tersebut menunjukkan adanya ciri ergatif yaitu, subjek intransitif (S) tidak bertindak sebagai pelaku melainkan sebagai objek yang terkena dampak.

Data (6)

Meletusnya perang Gaza (TP/31/10/24/Int)
K§ ERG Vintr

Berdasarkan data (6) verba *meletusnya* merupakan bentuk ergatif karena secara morfologis tidak mengandung morfem *{meN-}*. Verba *meletusnya* berasal dari proses afiksasi, yaitu verba dasar intransitif *meletus* dimarkahi oleh sufiks *{-nya}*. Adanya sufiks menandakan bahwa entitas tersebut telah terjadi. Frasa *perang Gaza* secara sintaksis memiliki posisi sebagai subjek. Namun, secara semantis tidak memiliki peran pelaku atau agen melainkan sebagai entitas yang mengalami tindakan atau peristiwa. Sebagaimana dalam penelitian Herpindo & Yusdi (2021), adanya verba ergatif yang tidak dimarkahi secara morfologis menyebabkan perubahan dalam fungsi sintaksisnya, sehingga data (6) tidak dapat dikategorikan dalam nominatif-akusatif maupun antipasif dengan adanya bentuk ergatif yang dipengaruhi verba intransitif yang menyatakan keadaan spontan, dan tidak diikuti oleh agen.

d. Antipasif

Konstruksi antipasif merupakan turunan dari bahasa ergatif (Artawa, 2020). Istilah antipasif pertama kali dikemukakan oleh Silverstein (1976) sebagai nama untuk konstruksi intransitif turunan yang ada dalam bahasa ergatif, yang dalam hal ini antipasif diperlakukan sebagai analogi dari konstruksi pasif. Pada konstruksi pasif, agen verba transitif dapat dilesapkan. Sedangkan dalam konstruksi antipasif, yang dapat dilesapkan adalah pasien konstruksi transitif. Dixon (1994) mendefinisikan konstruksi antipasif sebagai sistem sintaksis yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) klausa transitif diturunkan menjadi klausa intransitif, (b) argumen agen berubah menjadi argumen inti dalam antipasif, (c) argumen pasien dimarkahi sebagai bagian dari konstituen periferal, (d) pemarkahan formal yang eksplisit. Lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut.

Data (7)

Ter-jebak dalam renungan kondisi kematian orang
Vintr Prep NOM

Berdasarkan data (7) verba intransitif *terjebak* merupakan turunan yang terbentuk akibat proses afiksasi dengan dimarkahi prefiks {*ter-*} yang memiliki fungsi sebagai predikat dan dalam hal ini menandakan bahwa peristiwa terjadi di luar kehendak, serta tidak diikuti oleh objek langsung. Verba *terjebak* diikuti oleh frasa preposisi *dalam renungan kondisi kematian orang* yang berfungsi sebagai keterangan dari situasi, dan bukan sebagai argumen inti dari predikat. Keberadaan verba intransitif sebagai predikat, dan tidak hadirnya objek langsung menunjukkan bahwa konstruksi pada data termasuk dalam diatesis antipasif. Hal ini didasarkan pada, subjek atau pelaku dari tindakan *terjebak* tidak disebutkan secara eksplisit, namun secara semantis hal tersebut dapat diasumsikan bahwa ada entitas yang mengalami peristiwa tersebut.

Secara gramatikal, subjek intransitif (S) *terjebak* diperlakukan sama dengan subjek transitif (A), meskipun pasien (O) dihilangkan. Sebagaimana dalam penelitian Artawa (2020) yang menyatakan bahwa diatesis antipasif ditandai dengan pelepasan objek langsung atau pasien (O) dan berfokus pada agen yang tidak disebutkan secara eksplisit.

Data (8)

Siapapun bisa mengalami
NOM Modal Vtr

Berdasarkan data (8) verba transitif *mengalami* memiliki fungsi sebagai predikat, dan sebelumnya diikuti oleh frasa modal *bisa* yang memiliki fungsi penunjuk kapasitas. Verba *mengalami* terbentuk akibat proses afiksasi dengan prefiks {*meN-*} dan sufiks {*-i*}. Secara semantis, verba *mengalami* menunjukkan kejadian yang dialami subjek, tetapi dalam konstruksi ini tidak diikuti oleh objek langsung atau pasien. Klausa pada data (8) termasuk dalam diatesis antipasif. Hal ini diakibatkan oleh keberadaan verba transitif yang tidak diikuti oleh objek langsung. Selain itu, subjek atau pelaku dari tindakan tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga frasa nomina *siapapun* secara semantis diasumsikan sebagai entitas yang mengalami kejadian tersebut.

Secara gramatikal, subjek (S) *siapa pun* diperlakukan sama dengan subjek transitif (A), meskipun pasien (O) dihilangkan. Sebagaimana dalam penelitian Artawa (2020) yang menyatakan bahwa diatesis antipasif ditandai dengan pelepasan objek langsung atau pasien (O) dan berfokus pada agen yang tidak disebutkan secara eksplisit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa sistem diatesis bahasa Indonesia dalam portal berita daring *Tempo.co* ditemukan konstruksi tipologi nominatif akusatif dengan diatesis aktif dan pasif, serta ergatif absolutif dengan diatesis ergatif dan antipasif. Secara morfosintaksis, pola yang diatesis aktif yang dipengaruhi subjek pada kalimat aktif (A) maupun subjek pada kalimat intransitif (S) diperlakukan sama, dan posisi objek (O) memiliki peran sendiri di luar subjek, serta dipengaruhi oleh perilaku verba transitif dan intransitif. Selain itu, hadirnya verba turunan yang dipengaruhi oleh proses afiksasi memberikan pengaruh pada hubungan pelaku dan tindakan secara eksplisit. Lebih lanjut, dalam diatesis pasif posisi objek atau pasien dinaikkan menjadi subjek dan posisi pelaku dilesapkan maupun diletakkan

pada posisi frasa preposisional. Sementara itu, diatesis ergatif dan antipasif, menunjukkan bahwa hubungan pelaku dan pasien menunjukkan pasien sebagai pusat dalam struktur kalimat, dan pelaku atau agen memiliki kedudukan yang tidak dihadirkan secara eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa. (2020a). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1). <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Artawa, I. K., & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Pustaka Larasan.
- Artawa, K. (2020b). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Comrie, B. (1989). *Language Universal and Linguistics Typology*. Basil Blackwell Publisher Limited.
- Croft, W. (1993). *Typology and Universals*. Cambridge University Press.
- Dixon. (1994a). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. (1994b). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Herpindo, H., & Yusdi, M. (2021). Ergatifitas Dalam Pemberitaan Kebakaran Gedung Kejaksaaan Agung. *Salingka*, 18.
- Jufrizal, J. (2008). Tipologi Linguistik: Dasar Kerangka Teori dan Arah Kajiannya. *Linguistika*, 1, 3.
- Jufrizal, Zaim, M., & Ardi, H. (2015). *Struktur Gramatikal dan Budaya Berbahasa: Data dan Informasi Bahasa Minangkabau*. FBS UNP Press.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik* (I. Soetikno, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo, H. (2023). Proses Pembentukan Derivasi dan Infleksi Pada Rubrik Edukasi Kompas.com. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.31455>
- Rosadi, N. (2019). Diathesis on Twitter Tweets of Teenagers. *LITERATUS*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.37010/lit.v1i1.4>
- Shibatani, M. (Ed.). (1988). *Passive and Voice*. John Benjamins Publishing Company.
- Silverstein, M. (1976). *Hierarchy of Features and Ergativity*.
- Sneddon, J., Adelaar, A., Djenar, D., & Ewing, M. (2010). *Indonesian Reference Grammar* (2 ed.).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum* (8 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to Typology*. SAGE Publications.